

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Definisi Aset Tetap**

Terdapat beberapa definisi aset tetap yang dikemukakan oleh berbagai sumber. Definisi aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 16 (2014, 06) adalah aset berwujud yang dimiliki untuk dipakai dalam memproduksi atau menyediakan produk atau jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk alasan administratif, dan diperkirakan untuk dipakai lebih dari satu periode.

Warren mendefinisikan aset tetap sebagai “aset jangka panjang atau aset permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah” (Warren *et al.*, 2009). Muhtar Yahya dalam bukunya yang berjudul Logika Dasar Akuntansi (Yahya, 2020) memaknai aset tetap sebagai aset yang didapatkan untuk melakukan aktivitas utama perusahaan. Bisa berupa tanah, gedung, alat, kendaraan, mesin dan lainnya yang pemakaiannya diharapkan menghasilkan nilai penjualan barang atau jasa. Sedangkan menurut Kieso aset tetap ialah “aset yang mempunyai masa manfaat relatif lama dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan” (Kieso *et al.*, 2018).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya aset tetap ialah semua aset perusahaan yang mempunyai wujud dan dipakai untuk operasional perusahaan, serta mempunyai masa manfaat yang lebih dari satu periode dan tidak untuk dijual kembali.

## **2.2 Klasifikasi Aset Tetap**

PSAK 16 mengelompokkan aset tetap berdasarkan sifat dan manfaat yang sejenis dalam operasi entitas, di antaranya:

- a. Mesin
- b. Bangunan dan tanah
- c. Tanah
- d. Perabotan
- e. Kendaraan bermotor
- f. Pesawat udara
- g. Kapal
- h. Alat-alat kantor.

Menurut Rudianto dalam bukunya yang berjudul *Akuntansi Intermediate* (Rudianto, 2018), aset tetap dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yakni:

- a. Aset tetap dengan usia yang tak mempunyai batas, misalnya tanah tempat berdirinya kantor atau bangunan pabrik, tanah peternakan, tanah perkebunan, dan pertanian. Aset tetap semacam ini bisa dimanfaatkan terus-menerus selama perusahaan menginginkannya tanpa harus mengganti ataupun memperbaikinya.

- b. Aset tetap yang masa manfaatnya terbatas dan setelah masa manfaatnya berakhir, bisa digantikan dengan aset lain yang sebanding, seperti gedung, kendaraan, mesin, komputer, perabotan, dan sebagainya. Aset tetap dalam kategori ini mempunyai usia ekonomis dan teknis yang terbatas. Dengan demikian, apabila secara ekonomis tidak memberi keuntungan (biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada manfaatnya), maka aset ini akan digantikan dengan aset lainnya.
- c. Aset tetap yang mempunyai masa manfaat terbatas dan ketika masa manfaatnya telah berakhir tidak bisa digantikan dengan yang sejenis, misalnya hutan dan lahan pertambangan. Kategori aset ini hanya bisa dimanfaatkan sekali dan tidak bisa diperbaharui dikarenakan yang dibutuhkan ialah isi dari aset tersebut, bukan tempat luarnya.

## **2.3 Akuntansi Aset Tetap**

### **2.3.1 Pengakuan Aset Tetap**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK 16 (2014, 07), biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika ada kemungkinan bahwasanya entitas akan mendapat keuntungan ekonomi masa depan dari aset itu, dan biayanya dapat dinilai secara akurat.

Pada PSAK 16 alinea 12, IAI (2014) menyatakan bahwasanya perusahaan tidak memperhitungkan biaya pemeliharaan harian aset tetap sebagai bagian dari aset tetap; melainkan, biaya ini dicatat dalam laba rugi pada saat terjadinya. Beban ini disebut juga sebagai biaya pemeliharaan dan perbaikan aset tetap. Berbeda dengan penggantian komponen aset tetap, entitas mengakui biaya penggantian

komponen aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap pada saat beban terjadi dan pengeluaran memenuhi persyaratan pengakuan. Jumlah tercatat komponen yang diganti selanjutnya tidak diakui.

Aset tetap selain diperoleh melalui pembelian, juga dapat diperoleh melalui sewa modal, konstruksi sendiri, penerbitan sekuritas, pertukaran dengan aset non-moneter yang ada, pembelian perusahaan secara keseluruhan, sumbangan, atau bahkan bisa didapat melalui sebuah sistem bangun-guna-serah (Thian, 2021).

Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Dengan demikian, aset tetap akan dicatat dalam laporan posisi keuangan tidak hanya sebesar harga pembelian, namun juga termasuk semua pengeluaran yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap digunakan.

### **2.3.2 Pengukuran Aset Tetap**

#### **2.3.2.1 Pengukuran Saat Pengakuan**

Ketika suatu aset tetap memenuhi kriteria pengakuan sebagai aset, maka akan dikalkulasi pada biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia pada PSAK 16 (2014, 16) ialah:

- a. Harga pembelian, termasuk tarif impor dan pajak pembelian yang tidak bisa dikreditkan, sesudah dikurangi potongan dan diskon tambahan.
- b. Biaya yang terkait langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diperlukan untuk penggunaan sesuai dengan rencana manajemen.
- c. Tanggung jawab timbul ketika aset tetap dibeli atau sebagai akibat dari penggunaan aset tetap untuk waktu tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan selama waktu tersebut.

Contoh biaya yang bisa dilacak secara langsung berdasarkan PSAK 16 (2014, 17) ialah:

- a. Biaya pengiriman awal dan penanganan;
- b. Biaya yang terkait dengan persiapan lahan untuk pabrik;
- c. Biaya yang berkaitan dengan imbalan kerja yang terkait langsung dengan pembangunan atau pembelian aset tetap;
- d. Biaya untuk layanan profesional.
- e. Biaya pengujian fungsi aset, sesudah mengurangi laba bersih dari penjualan produk apa pun yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian (seperti hasil sampel dari peralatan yang diuji); dan
- f. Biaya instalasi serta perakitan

Contoh biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap berdasarkan PSAK 16 (2014, 19) ialah:

- a. Biaya yang terkait dengan operasi bisnis di tempat baru atau dengan klien baru (termasuk biaya pelatihan karyawan);
- b. Biaya pengenalan barang atau layanan baru (termasuk pengeluaran untuk iklan dan promosi);
- c. Biaya pembukaan fasilitas baru;
- d. Kerugian operasional awal, termasuk kerugian permintaan ke keluaran, masih kecil;
- e. Biaya yang timbul ketika suatu aset mampu bekerja sesuai dengan tujuan manajemen, tetapi tidak digunakan atau berjalan di bawah kapasitas penuh;
- f. Biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lain;

- g. Biaya yang terkait dengan pemindahan dan penataan kembali sebagian atau semua aktivitas entitas.

Berikutnya, berdasarkan PSAK 16 alinea 22, harga perolehan aset yang dibangun sendiri dihitung dengan menggunakan kriteria yang sama dengan biaya perolehan aset yang tidak dibangun sendiri. Apabila perusahaan memproduksi aset yang sebanding untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, harga aset sering kali setara dengan biaya pembuatan aset untuk dijual.

Sedangkan aset yang diperoleh dengan pertukaran dengan aset moneter atau aset nonmoneter atau campuran aset moneter dan nonmoneter dievaluasi pada nilai wajar berdasarkan PSAK 16 alinea 24 kecuali:

- a. Nilai wajar dari aset yang dibeli dan yang diserahkan tidak dapat ditentukan secara akurat; atau
- b. Transaksi pertukaran tidak mempunyai nilai ekonomis.

#### 2.3.2.2 Pengukuran Setelah Pengakuan

Berdasarkan PSAK 16 alinea 29, perusahaan dapat mengukur nilai asetnya setelah pengakuan menggunakan model biaya atau model revaluasi, dan kebijakan ini berlaku untuk semua aset tetap di kelas yang sama.

Berikutnya, berdasarkan PSAK 16 alinea 30, aset tetap yang diukur dengan metode biaya akan dicatat pada selisih biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Sedangkan berdasarkan PSAK 16 alinea 31, aset tetap yang nilai wajarnya bisa dikalkulasi dengan baik dicatat sebesar nilai revaluasian, yakni selisih antara nilai wajar pada tanggal revaluasi dengan

akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai sesudah tanggal revaluasi.

### 2.3.3 Penyusutan Aset Tetap

Menurut buku *Accounting Principles*, penyusutan ialah distribusi periodik dan sistematis dari biaya aset di berbagai periode selama aset tersebut digunakan (Hery, S.E., 2014). Berdasarkan PSAK 16 alinea 55, penyusutan aset diawali pada saat aset siap dipakai, yakni pada saat aset berada di tempat dan keadaan yang dibutuhkan untuk siap digunakan sesuai dengan rencana manajemen. Ketika aset ini diklasifikasi sebagai aset dimiliki untuk dijual dan dihentikan pengakuannya, penyusutan akan dihentikan lebih awal.

Menurut Kieso *et al.* (2018) ada tiga faktor yang memengaruhi penyusutan, yakni:

1. Biaya, yakni seluruh biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan aset dan membuatnya siap untuk digunakan.
2. Masa manfaat, yakni estimasi usia aset yang diharapkan berdasarkan kebutuhan untuk perbaikan, masa pakai, serta kerentanannya terhadap keusangan.
3. Nilai sisa, yakni estimasi dari nilai aset di akhir masa manfaatnya.

Faktor penting dalam penyusutan salah satunya ialah umur manfaat dari aset tersebut. Berdasarkan PSAK 16 alinea 56, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika mengestimasi usia manfaat sebuah aset, yakni:

1. Perkiraan daya pakai. Daya pakai dievaluasi berdasarkan kemampuan atau hasil fisik aset;

2. Perkiraan jumlah keausan fisik berdasarkan karakteristik operasional aset, seperti jumlah rotasi aset dan jadwal pemeliharaan serta perbaikannya, dan juga perawatan dan pemeliharaan selama aset tidak dipakai;
3. Keusangan teknis atau komersial akibat perubahan produksi atau permintaan pasar untuk produk atau layanan yang diberikan oleh aset; dan
4. Pembatasan hukum atau yang sebanding dalam penggunaan aset, seperti selesainya masa pakai sewa.

Terdapat tiga jenis metode penyusutan berdasarkan PSAK 16 alinea 62, yakni:

1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus ialah metode yang menghasilkan biaya yang konstan dalam jangka masa pemanfaatan aset apabila nilai residu tidak berfluktuasi. Rumus beban penyusutan:

Gambar II.1 Rumus Beban Penyusutan Metode Garis Lurus

$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan}-\text{Nilai residu}}{\text{Umur manfaat}}$
--

Sumber: Buku Warren Reeve Duchac Accounting 23e

2. Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun ialah metode yang menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Jumlah beban penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

Gambar II.2 Rumus Beban Penyusutan Metode Saldo Menurun

$$\text{Beban penyusutan} = \left[ 2 \times \left( \frac{100\%}{\text{Umur manfaat}} \right) \right] \times \text{Nilai buku aset}$$

Sumber: Buku Warren Reeve Duchac Accounting 23e

### 3. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi ialah metode yang menghasilkan pembebanan sesuai dengan penggunaan atau keluaran aset yang diharapkan. Jumlah beban penyusutan dapat dihitung dengan rumus:

Gambar II.3 Rumus Beban Penyusutan Metode Unit Produksi

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{(\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}) \times \text{Jumlah produksi tahun berjalan}}{\text{Jumlah total estimasi produksi}}$$

Sumber: Buku Warren Reeve Duchac Accounting 23e

#### 2.3.4 Penghentian dan Penghapusan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 alinea 67 jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya:

1. Ketika tidak ada keuntungan ekonomi masa depan yang dapat diperkirakan dari pelepasan ataupun penggunaannya; atau
2. Pada saat pelepasan.

Pelepasan aset tetap sesuai dengan PSAK 16 alinea 69 bisa dilaksanakan melalui berbagai cara, termasuk penjualan, sewa pembiayaan, atau sumbangan.

PSAK 16 alinea 68 menyebutkan bahwasanya penghentian pengakuan aset tetap akan menimbulkan kerugian ataupun keuntungan, jumlah tersebut akan dimasukkan dalam laba rugi ketika dihentikan pengakuannya (kecuali transaksi jual

dan sewa balik diatur dalam PSAK 73) sama dengan selisih antara hasil pelepasan bersih, jika ada, dan jumlah tercatat aset.

PSAK 16 alinea 72 menjelaskan bahwasanya nilai wajar kompensasi yang akan diperoleh atas pelepasan aset tetap diakui pada awalnya. Apabila pembayaran ditunda, jumlah imbalan yang semula diakui sebanding dengan harga jual tunai. Sesuai dengan PSAK 23, selisih antara jumlah nominal imbalan dan nilai yang sebanding dengan harga jual tunai dicatat sebagai pendapatan bunga.

### **2.3.5 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap**

PSAK 16 alinea 73 menjelaskan laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelas aset tetap:

1. Jumlah tercatat bruto dan kumulatif penyusutan (ditambah dengan kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
2. Masa manfaat atau tingkat penyusutan yang dipakai;
3. Teknik penyusutan yang dipakai;
4. Dasar pengukuran yang dipakai untuk menghitung jumlah tercatat bruto; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat di awal dan akhir periode yang memperlihatkan:
  - a. Pendapatan dengan cara kombinasi bisnis;
  - b. Menurut PSAK 58, aset yang dikategorikan sebagai dimiliki untuk dijual atau tergabung dalam kelompok lepasan yang dikategorikan sebagai dimiliki untuk dijual;
  - c. Penambahan;
  - d. Kenaikan atau penurunan yang dihasilkan dari revaluasi;

- e. Rugi penurunan nilai yang tercermin dalam keuntungan rugi sesuai dengan PSAK 48;
- f. Selisih kurs bersih yang dihasilkan dari perincian laporan keuangan dari mata uang fungsional ke dalam mata uang pelaporan yang berlainan, mencakup perincian aktivitas usaha luar negeri ke dalam mata uang pelaporan entitas pelapor;
- g. Penyusutan;
- h. Pembalikan rugi penurunan nilai laba rugi berdasarkan PSAK 48; dan
- i. Perubahan nilai

Selain itu, dalam alinea 74 disebutkan bahwasanya laporan keuangan juga mengemukakan:

1. Jumlah kewajiban kontraktual untuk mendapatkan aset tetap
2. Jumlah yang diakui dalam nilai tercatat aset tetap dalam penyelesaian;
3. Keberadaan dan luasnya pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijadikan sebagai jaminan untuk liabilitas; dan
4. Jika jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang berkurang, hilang, atau tidak diproduksi lagi tidak dinyatakan secara terpisah dalam laporan laba rugi penghasilan komprehensif lain, maka jumlah tersebut dimasukkan dalam laba rugi.

Apabila aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, maka menurut PSAK 16 alinea 77 perlu diungkapkan hal-hal berikut:

1. Apakah melibatkan penilai independen;
2. Tanggal efektif revaluasi;

3. Dikosongkan;
4. Dikosongkan;
5. Kelebihan revaluasi, yang mencerminkan perubahan sepanjang periode dan setiap batasan distribusi pemegang saham; dan
6. Untuk setiap kategori aset tetap yang direvaluasi, nilai tercatat aset jika dicatat dengan menggunakan metode biaya.